

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SD PATRA DHARMA BALIKPAPAN

Sri Rahmadani, Iskandar Yusuf

Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan, Indonesia

Email: 15sri.rahmadani@gmail.com, iskandaryusuf6778@gmail.com**Abstract**

Education not only aims to enhance students' emotional intelligence but also to shape good character and morals. Therefore, the role of Islamic Religious Education teachers is very important in shaping the intelligence of students at school. This study aims to identify the contribution of Islamic Religious Education teachers in shaping the intelligence of students at SD PATRA DHARMA 1 Balikpapan. By using a field research approach and qualitative methods, data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed to draw conclusions. Research results showing: 1) PAI teachers play an important role in shaping students' emotional intelligence, which is manifested through the habituation of religious activities at school. 2) The PAI teacher's strategy includes habituating various religious activities to support the development of students' emotional intelligence. 3) The development of students' emotional intelligence is already good, as seen from their habit of engaging in religious activities, although some students still need further guidance. 4) The solution used to address the obstacles faced is through an approach and discussion with other subject teachers, homeroom teachers, and guidance counselors.

Keywords: Role, PAI Teacher, shaping emotional intelligence

Abstrak

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik dan berbudi pekerti. Maka peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk kecerdasan peserta didik di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi guru PAI dalam pembentukan kecerdasan siswa SD PATRA DHARMA 1 Balikpapan. Dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan dan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Guru PAI berperan penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, yang diwujudkan melalui pembiasaan aktivitas keagamaan di sekolah. 2) Strategi guru PAI mencakup pembiasaan beragam aktivitas keagamaan untuk mendukung pembentukan kecerdasan emosional siswa. 3) pembentukan kecerdasan emosional siswa sudah baik, terlihat dari kebiasaan mereka melakukan aktivitas keagamaan, meskipun beberapa siswa masih perlu bimbingan lebih lanjut. 4) Solusi yang digunakan terhadap hambatan yang dihadapi dengan metode pendekatan dan diskusi dengan guru bidang study yang lain nya, wali kelas, dan guru BK

Kata Kunci: Peran, Guru PAI, membentuk kecerdasan emosional

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No 98981

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright: Author**Publish by: SINDORO**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses berkelanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar mereka siap menghadapi berbagai tantangan di masa kini maupun masa depan.¹ Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan eksistensi suatu bangsa sepanjang sejarah. Pendidikan berkontribusi besar dalam menciptakan peradaban masyarakat yang lebih baik, sehingga menciptakan masyarakat yang berkualitas menjadi tanggung jawab utama pendidikan. Hal ini terutama berlaku dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan mampu bersaing dengan bangsa lain.

Namun, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik yang tercermin dalam nilai rapor, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter, kepribadian, dan moral bangsa.

Pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang bermoral, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam, tidak hanya untuk dipahami tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam sebaiknya ditanamkan sejak dini karena masa anak-anak adalah waktu terbaik untuk menerima dan mengingat pelajaran dari orang tua. Pendidikan di masa anak-anak menjadi fondasi dasar untuk pembelajaran selanjutnya. Namun, masih banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka, sementara sekolah sering kali kurang efektif dalam menyampaikan pendidikan agama Islam. Selain itu, pembelajaran sering kali tidak mencakup aspek pengelolaan kecerdasan emosional, seperti integritas, kejujuran, ketahanan mental, dan penguasaan diri, yang justru sangat penting untuk keberhasilan hidup.²

Pendidikan di Indonesia saat ini cenderung lebih fokus pada aspek kognitif, seperti pengukuran IQ, daripada pengembangan kecerdasan emosional (EQ). Padahal, kecerdasan akademik hanya menyumbang sekitar 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang, sementara 80% lainnya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional³. Banyak permasalahan kehidupan yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan kemampuan intelektual tanpa melibatkan kematangan emosi. Emosi memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, baik dalam hubungan sosial maupun pengendalian diri.⁴

Kecerdasan emosional perlu dikembangkan melalui pendidikan di sekolah karena tidak berkembang secara alami. Proses pendidikan, pelatihan, dan bimbingan berkesinambungan sangat penting untuk mencapai kematangan emosi. Anak-anak sering kali memiliki emosi yang berbeda dengan orang dewasa, terutama pada masa remaja⁵. Dengan pendidikan agama Islam, anak-anak dapat belajar mengelola emosi mereka, sehingga mereka mampu mengontrol tindakan, membangun hubungan yang baik dengan orang lain, dan menghadapi berbagai situasi dengan bijaksana. Kecerdasan emosional membantu siswa memahami dan mengendalikan perasaan mereka sendiri, sekaligus merespons perasaan orang lain dan lingkungannya secara tepat.⁶

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2010), 25.

² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan*

5 Rukun Islam (Jakarta: Argo, 2001), xiii

³ 4 Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Ar-rruz Media, 2012), 159

⁴ Maurice J. Elias dkk, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, terj. M Jauharul Fuad (Bandung : Kalifa, 2000), 11.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi nyata yang ada di lapangan terkait kecerdasan emosional siswa SD Patra Dharma Balikpapan. Pendekatan yang diterapkan adalah penelitian lapangan (*field research*), yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi guna melakukan pengamatan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "kan," yang mengacu pada suatu tindakan atau proses tertentu. Kata pendidikan ini awalnya berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, istilah ini diterjemahkan menjadi *education*, yang memiliki arti pengembangan atau bimbingan. Sementara itu, dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *tarbiyah*, yang juga berarti pendidikan⁷.

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai proses bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang unggul⁸.

Sementara itu, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan adalah tuntunan dalam proses pertumbuhan anak, dengan tujuan mengarahkan potensi kodrati anak agar mereka dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan tertinggi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat⁹.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sengaja dan terencana oleh orang dewasa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, dengan tujuan membantu anak didik menjadi individu yang sempurna atau insan kamil. Dalam konteks ini, pendidikan yang dibahas adalah pendidikan agama Islam. Kata "Islam" dalam istilah ini menunjukkan pendekatan pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Untuk memahami konsep pendidikan agama Islam secara lebih mendalam, beberapa definisi terkait akan dijelaskan lebih lanjut.

B. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan melalui pemberian serta pemupukan pengetahuan, pemahaman, pengamalan, dan pengalaman peserta didik terhadap ajaran Agama Islam. Dengan demikian, peserta didik diharapkan menjadi individu muslim yang terus berkembang dalam aspek keimanan, ketakwaan, kehidupan berbangsa dan bernegara, serta siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi¹⁰.

⁵ Latifatunnisak, "Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Godean" (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 17.

⁶ Syarif Hidayat, *Teori dan Prinsip Pendidikan* (Tangerang: PT. Pustaka Mandiri, 2013), 139

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) Cet ke-4, h. 1.

⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Maarif, 1981), cet ke-5, h. 19

⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Cet ke-4 h. 4.

¹⁰ Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) Cet. Ke-1, h. 13.

Berdasarkan tujuan tersebut, manusia perlu dididik melalui proses pendidikan Islam. Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai sebuah sistem pendidikan yang bertujuan untuk membekali seseorang dengan kemampuan menjalani kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai dan cita-cita Islam yang terintegrasi dalam kepribadiannya. Secara umum, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang diperlukan oleh seorang hamba Allah, baik untuk kepentingan duniawi maupun ukhrawi.

Untuk memahami pendekatan dan pelaksanaan pendidikan Islam, diperlukan kerangka pikir teoritis yang mencakup konsep-konsep ilmiah tentang pendidikan Islam. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam memerlukan pengetahuan yang mendalam, baik secara teoretis maupun praktis. Ada beberapa alasan penting mengapa ilmu pendidikan diperlukan, di antaranya:

- Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk kepribadian manusia yang harus dievaluasi.
- Pendidikan Islam bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam.
- Islam, sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah, bertujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat.
- Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia di dunia.

Islam sebagai agama wahyu yang lebih mementingkan hidup masa depan yang bernilai duniawi-ukhrawi telah meletakkan pandangan dasar teoritis dalam berbagai uslub ayat-ayat Al-Qur'an yang antara lain dinyatakan dalam (Surat Al-Hasyr ayat 59:18), sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al- Hasyr 59:18)

C. Peran Pendidikan Agama Islam

Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup berbagai aspek penting, antara lain:

- Pembentukan karakter: PAI mengajarkan nilai-nilai moral dan religius, seperti kejujuran, kesederhanaan, kasih sayang, keadilan, serta kepedulian sosial.
- Perbaikan akhlak: PAI berkontribusi dalam memperbaiki akhlak dan moral masyarakat yang semakin mengkhawatirkan.
- Peningkatan pemahaman agama: PAI membantu meningkatkan wawasan keagamaan umat Islam di Indonesia.
- Pengembangan budaya religius: PAI menanamkan budaya religius melalui pendidikan, nasihat, keteladanan, dan pembiasaan.
- Pelestarian tradisi keagamaan: PAI menjaga tradisi keagamaan baik melalui jalur formal maupun informal.
- Pemberian ilmu pengetahuan: PAI menyampaikan ilmu sebagai dasar untuk menjalani kehidupan.
- Pemahaman hukum, sebab, dan akibat: PAI mengajarkan konsep hukum serta hubungan sebab dan akibat dalam kehidupan.
- Pembiasaan shalat: PAI melatih anak untuk rutin melaksanakan shalat.
- Pembiasaan beramar ma'ruf nahi munkar: PAI mendidik anak untuk menjalankan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

- Pembiasaan sikap sabar: PAI melatih anak agar terbiasa bersikap sabar.
- Pembiasaan kepedulian sosial: PAI mengajarkan anak untuk peduli terhadap sesama manusia.

D. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional (EQ) adalah aspek penting dalam perkembangan intelektual anak, sebagaimana pandangan Semiawan yang menyatakan bahwa stimulasi intelektual sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional. Emosi juga memiliki peran signifikan dalam perkembangan intelektual anak secara bertahap. Menurut Laurence, EQ dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu¹¹:

1. Faktor keturunan (hereditas), yang mencakup sensitivitas sistem saraf, respons internal, dan pola reaksi yang terbentuk secara alami dalam diri individu.
2. Faktor lingkungan, yang memengaruhi perilaku serta berkontribusi dalam pembentukan kepribadian individu.

EQ, yang juga dikenal sebagai *emotional quotient*, dianggap sebagai alat yang efektif untuk mengukur kecerdasan emosional anak. Aspek yang dinilai meliputi keuletan, optimisme, motivasi diri, dan antusiasme. Pengukuran EQ tidak didasarkan pada tingkat kecerdasan intelektual, melainkan pada karakteristik pribadi atau "karakter". Karakteristik emosional ini ditandai oleh perubahan dalam diri individu yang mencakup kesadaran, perilaku, kesiapan untuk bertindak, serta reaksi emosional yang cenderung bertahan lebih lama dibandingkan reaksi lainnya. Reaksi emosi bersifat kumulatif, artinya pengalaman emosional pada suatu kejadian dapat memengaruhi reaksi pada kejadian berikutnya¹².

Menurut Psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Meyer dari University of New Hampshire, terdapat sejumlah kualitas emosional yang dianggap penting bagi keberhasilan seseorang, yaitu:

1. Empati
2. Kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan
3. Pengendalian amarah
4. Kemandirian
5. Kemampuan beradaptasi
6. Diskusi yang konstruktif
7. Kemampuan menyelesaikan masalah interpersonal
8. Ketekunan
9. Kepedulian
10. Keramahan
11. Sikap hormat¹³

Berbagai jenis emosi seperti sedih, gembira, kecewa, marah, cinta, dan benci dapat muncul dalam diri seseorang. Sebutan untuk emosi-emosi ini memengaruhi cara anak berpikir dan bertindak dalam menghadapi perasaan tersebut. Secara umum, emosi berlangsung dalam waktu singkat, berbeda dengan suasana hati (*mood*) yang biasanya bertahan lebih lama namun dengan intensitas yang lebih rendah. Contohnya, rasa marah sebagai reaksi emosional mungkin tidak langsung hilang, dan sisa-sisa emosi ini dapat berkembang menjadi suasana hati (*mood*) yang memengaruhi perilaku individu dalam waktu yang lebih lama.

Berikut adalah parafrase dari teks tersebut:

¹¹ Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h.317-321

¹² Hamzah B. Uno, Perencanaan Pembelajaran, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2006), h . 67

¹³ Yudrik Jahja, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Kencana 2011), h. 59

a) Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional (EQ):

Kecerdasan emosional seseorang mencakup empat kemampuan utama, yaitu:

- Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.
- Kemampuan menghadapi rasa frustrasi.
- Kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan dalam mengejar kesenangan.
- Kemampuan menjaga suasana hati serta mengelola stres agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, berempati, atau berdoa¹⁴.

Kecerdasan emosional yang kuat berawal dari dorongan untuk bertindak, dan pengelolaan dorongan tersebut menjadi hal penting. Manusia idealnya memiliki keseimbangan antara keimanan, pengetahuan, dan amal, baik secara emosional maupun rasional. Hal ini menunjukkan pentingnya memiliki EQ dan IQ yang tinggi, meskipun dalam pendidikan modern, IQ sering kali menjadi satu-satunya fokus perhatian¹⁵.

b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Emosional (EQ):

1. Perubahan fisik:

- Pertumbuhan tubuh yang cepat dan tidak seimbang pada awal perkembangan dapat memengaruhi emosi remaja.
- Aktivitas hormon yang mulai meningkat seiring pertumbuhan juga dapat menimbulkan masalah emosional.

2. Perubahan pola interaksi dengan orang tua:

- Variasi pola asuh, seperti otoriter, memanjakan, atau acuh tak acuh, dapat memengaruhi perkembangan emosi anak.
- Pola asuh yang penuh kasih sayang memberikan pengaruh positif pada emosi.

3. Interaksi dengan teman sebaya:

- Kelompok teman sebaya sering menjadi tempat solidaritas dan pemberontakan terhadap otoritas.
- Hubungan dengan lawan jenis juga menjadi faktor penting dalam perkembangan emosi remaja.

4. Pengaruh pandangan luar:

- Dunia luar memiliki peran besar dalam membentuk emosi remaja, terutama karena adanya perbedaan nilai yang diterapkan pada remaja laki-laki dan perempuan.

5. Perubahan interaksi dengan sekolah:

- Sekolah sering dianggap sebagai tempat yang ideal, sehingga anak-anak lebih patuh atau percaya pada guru dibandingkan orang tua¹⁶.

c) Cara Membentuk Kecerdasan Emosional (EQ):

- Membangun rasa kasih sayang.
- Mengajarkan tata krama kepada anak.
- Menanamkan rasa empati.
- Membiasakan kejujuran dan pola pikir realistis pada anak.

¹⁴ Aunurrahman, Belajar dan Pembelajaran, (Bandung, Alfabeta: 2012), h. 85-93

¹⁵ Azyumardi Azhara, Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di tengah Tantangan Melenium III.(Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2012). h. 62

¹⁶ Ibid., h. 64

HASIL PENELITIAN

SD PATRA DHARMA 1 adalah sekolah swasta yang berlokasi di Jl. Klamono gats, Kel. Muara Rapak, Kec.Balikpapan Utara, Kalimantan timur. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan selama sehari penuh dengan durasi 5 hari kerja. Kurikulum yang diterapkan berfokus pada pengembangan karakter dan kecerdasan siswa, sehingga mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berakhlak mulia.

SD PATRA DHARMA 1 merupakan bagian dari Yayasan PATRA DHARMA MANDIRI BALIKPAPAN. Sekolah ini memiliki visi untuk menjadi sekolah yang unggul dalam melahirkan generasi muda yang berakhlak mulia, cerdas, dan berprestasi.

Maka berdasarkan hasil wawancara, terdapat kebiasaan yang diterapkan oleh siswa SD PATRA DHARMA 1 dalam setiap hari sekolah nya bentuk sebagai bagian dari membentuk kecerdasan emosional siswa, yaitu : membudayakan salam, senyum, sapa, dan berjabat tangan, melakukan pembacaan qur'an, sholat dhuha (untuk kelas islam terpadu) sholat dzuhur berjamaah, memulai pembelajaran dengan membaca doa bersama-sama, membaca surah surah dan motivasi, nasehat 5 menit di kelas, melaksanakan program mengaji dengan metode ummi,dan merayakan hari besar seperti hari besar islam, kartini, DLL¹⁷. Setiap hari Jumat, siswa di biasakan melaksanakan infaq, di setiap kelas nya.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga mengamati bahwa sikap dan perilaku siswa di SD PATRA DHARMA 1 sangat ramah, tidak hanya kepada warga sekolah, tetapi juga kepada tamu yang berkunjung. Sebagai contoh, ketika peneliti datang dan bertemu dengan siswa, mereka langsung tersenyum, menundukkan kepala sebagai tanda salam, dan kemudian bersalaman dengan peneliti.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

A. Strategi dalam membentuk kecerdasan emosional siswa

Menurut ustzh fathonah S.Pd selaku guru pai selama 10 tahun (2014 – 2024) di sana dan koordinator alqur'an Mengatakan bahwa " peran Pendidikan agama islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa sangat penting sekali. Karena Pelajaran Pendidikan agama islam adalah Pelajaran yang mendidik perilaku anak – anak yaitu sikap nya terutama di di bidang emosional anak anak. Dan guru agama salah satu yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa."

Kecerdasan emosional peserta didik menjadi acuan utama untuk bisa menciptakan suasana pembelajaran yang membuat anak nyaman dan tidak merasa dipaksa. Seorang guru berupaya besar, selain dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar akan tetapi harus bisa menjadi teman belajar.

Maka ada beberapa upaya yang di lakukan di sd patra dharma 1 untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa setiap hari nya yang Kelama lamaan dapat membentuk karakter siswa yaitu

- Dengan pembiasaan
 - 1) Pembiasaan Berkata sopan, santun terhadap sesama teman, guru, atau kepada orang tua
 - 2) Pembiasaan bersikap sopan, santun seperti Ketika lewat di depan guru atau orang tua dia akan permissi dengan membungkukan badan sedikit
 - 3) Pembiasaan melalui alqur'an
 - Sperti yang di ketahui SD PATRA DHARMA 1 terkenal dengan prestasi siswa di sana, salah satu nya program alqu'an dengan metode ummi. Maka dengan melalui pembiasaan ini anak jadi dekat dengan alqu'an, yaitu dengan melakukan pembacaan alqu'an setiap

¹⁷ Observasi pada tanggal 20 desember 2024, sd patra dharma 1

hari nya, sehingga dengan ini insya allah akan mendapat hidayah dari alqur'an di beri jalan yang lurus.

4) Pembiasaan melalui tata tertib yang di buat dengan sekolah.

Siswa di SD PATRA DHARMA 1 setiap paginya di ajak membaca surah surah lalu 5 menit ya berupa motivasi dan nasihat, seperti bersikap baik terhadap sesama, di larang membuli DLL. Kemudian guru itu masukan dengan pembelajaran, dan siswa SD PATRA DHARMA 1 di berikan absensi atau cheklist seperti apa yang sudah di lakukan dari kewajiban yang telah di berikan guru, seperti sholat 5 waktu dan membaca alqur'an.

B. Hambatan dan Solusi dalam membentuk kecerdasan emosional siswa

Dalam membentuk kecerdasan emosional siswa pasti ada hambatan nya. Salah satunya faktor lingkungan. Yaitu anak yang didik dengan orang tua nya dengan berbagai macam karakter, sehingga otomatis anak tersebut akan berkumpul di dalam satu sekolah dengan berbagai macam karakter.

Ada anak yang sudah berkarakter positif dengan dukungan keluarga nya, sehingga itu memudahkan guru dalam mendidik. Dan ada juga anak yang lingkungan nya negatif seperti keluarganya yang KDRT orang tuanya cenderung bertengkar, otomatis anak itu akan melampiaskan nya di lingkungan sekolah. Dan ada anak yang lingkungan bermain nya negatif seperti berkata kotor, atau tontonan anak yang tidak terkontrol, maka anak tersebut akan memberikan warna negatif di sekolah nya.

Maka guru agama harus memberikan bimbingan khusus kepada anak tersebut melalui metode pendekatan dengan sering berkomunikasi dengan orang tua, melaporkan perkembangan anak tersebut kepada orang tua nya. Karena orang tua kadang mengira anak nya di sekolah baik baik saja. Dan orang tua sibuk dengan bekerja sehingga anak anak nya tidak terpantau dengan baik. Dan ada juga orang tua yang tidak sadar, dengan mereka menyekolahkan, memberi makan, dan memenuhi kebutuhan nya itu sudah cukup, mereka tidak mendidik lagi dan bahkan beranggapan mendidik adalah tugas guru.

Padahal mendidik itu sebenarnya tugas org tua dan guru hanya membantu. Maka di situlah kita perlu nya kerja sama antara orang tua dan guru. Kemudian kerja sama antara wali kelas dan guru agama serta guru BK.

Dan anak yang terjadi di luar batas maka komunikasi kan dengan kepala sekolah sehingga dapat mencari Solusi nya Bersama sama. Sering banyak diskusi dengan guru walikelas , bidang studi yang lainnya, sehingga Ketika mencoba metode yang A tidak berhasil maka bisa menggunakan metode yang lainnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran Pendidikan agama islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa sangat penting melalui metode pembiasaan yang telah di buat di SD Patra Dharma 1 Balikpapan memberikan dampak yang baik terhadap pembentukan kecerdasan emosional siswa, seperti sopan santun, sering membaca alqur'an, sholat berjamaah. Walaupun menghadapi beberapa tantangan, seperti karakter anak yang berbeda setiap lingkingan nya dan dukungan keluarga yang kurang, solusi yang diterapkan melalui variasi metode, dan kerja sama dengan orang tua mampu meningkatkan efektivitas program tersebut. Sebagai saran, diharapkan para guru lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembiasaan dan pendekatan sementara orang tua diharapkan memberikan dukungan terhadap kegiatan keagamaan di rumah, guna memperkuat penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) Cet. Ke-1, h. 13.
- Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h.317-321
- Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta : Kencana, 2010), 25.
- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Al maarif, 1981), cet ke-5, h. 19.
- Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam (Jakarta: Argo, 2001), xiiii
- Aunurrahman, Belajar dan Pembelajaran, (Bandung, Alfabeta: 2012), h. 85-93
- Azyumardi Azhara, Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di tengah Tantangan Melenium III.(Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2012). h. 62
- Hamzah B. Uno, Perencanaan Pembelajaran,(Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2006), h . 67
- Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Cet ke-4 h. 4.
- Latifatunnisak, "Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Godean" (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2013), 17.
- Maurice J. Elias dkk, Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ, terj. M Jauharul Fuad (Bandung : Kalifa, 2000), 11.
- Purwa Almaja Prawira, Psikologi Pendidikan (Jakarta : Ar-rruz Media, 2012), 159.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) Cet ke-4, h. 1.
- Syarif Hidayat, Teori dan Prinsip Pendidikan (Tangerang: PT. Pustaka Mandiri, 2013), 139
- Yudrik Jahja, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Kencana 2011), h. 59